

MENGENAL TAFSIR RASULULLAH

Oleh: Hamdani Anwar
hamdani.anwar@uinjkt.ac.id

Abstrak : *Penafsiran al-Qur'an pada dasarnya sudah ada sejak masa Rasulullah bahkan beliau adalah penafsir al-Qur'an pertama. Rasulullah seringkali didatangi sahabat yang tidak memahami kandungan wahyu yang global ataupun rinci kemudian Rasulullah menjelaskan kandungannya kepada mereka. Namun demikian, tafsir ini mempunyai karakteristik yang sangat unik karena penafsirannya termasuk bagian dari hadis Nabi, Tafsir Rasulullah saw sebagian besar merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para Sahabat atau yang lain kepadanya, Tafsir Rasulullah saw jarang ditujukan untuk penetapan hukum, karena ketika itu semua hukum telah dapat dipahami dari kandungan ayat atau penjelasan Rasulullah sendiri serta tingkat validitasnya sangat kuat dibandingkan tafsir produk Intelektual yang hidup setelah wafatnya Rasulullah.*

Kata Kunci: *Tafsir, Rasulullah, Kandungan*

A. Pendahuluan

Kaum Muslimin sepakat bahwa perkembangan tafsir Alqur'an itu muncul dan dimulai sejak pewahyuanannya, yaitu pada masa Rasulullah saw sendiri. Mulai saat itulah penafsiran Alqur'an berawal. Pada periode pertama ini tugas untuk menjelaskan isi Alqur'an terletak di tangan Rasulullah saw. kepadanya wahyu ini diturunkan, yang tentu saja kandungan dan maksudnya dapat beliau fahami dengan baik, yang global maupun rinciannya. Setiap kali Jibril datang membawa wahyu, baik yang berupa satu surat secara lengkap, beberapa ayat, atau mungkin hanya satu ayat saja, segera Rasulullah saw menyampaikannya kepada para Sahabat. Setelah mereka hafal dan menuliskannya, Rasulullah segera menerangkan isi dan maksudnya. Para Sahabat selalu mengikuti pengajian Rasulullah

saw. Bila mereka tidak paham suatu ayat, langsung saja hal itu ditanyakan kepada beliau. Uraian-uraian tentang makna Alqur'an yang dijelaskannya ini kemudian dikenal dengan tafsir sebutan Rasulullah.

Tafsir adalah penjelasan kandungan ayat-ayat Alqur'an dari berbagai sisinya agar makna dan maksudnya dapat dipahami dengan baik. Karena yang dibicarakan dalam ayat-ayat itu beragam dan meliputi banyak aspek, maka penjelasannya juga memerlukan uraian-uraian yang cukup panjang. Inilah yang selalu ditemukan dalam kitab-kitab tafsir yang ditulis para ulama sejak masa lalu sampai sekarang. Tidak mengherankan bila karya-karya dalam bidang ini selalu terdiri dari berjilid-jilid buku yang cukup tebal.

Umat Islam sepakat bahwa Rasulullah saw selalu menyampaikan wahyu yang beliau terima dari Allah melalui malaikat Jibril. Selain itu, mereka juga sependapat bahwa beliau selalu menjelaskan ayat-ayat yang beliau terima. Namun demikian, belum banyak yang mengetahui seperti apa penjelasan-penjelasan beliau tentang ayat-ayat tersebut. Sebagian menduga bahwa tafsiran beliau serupa dengan yang ditemukan dalam keterangan-keterangan yang dipaparkan para mufassir dalam karya mereka. Penilaian seperti ini akan bermuara pada pendapat bahwa tafsir beliau mencakup segala hal yang terdapat dalam ayat. Dengan demikian, penjelasan Rasulullah saw juga merupakan uraian-uraian yang cukup panjang, seperti halnya karya-karya yang ditulis para mufassir.

Sebagian lagi mengira bahwa karena salah satu tugasnya untuk menjelaskan semua wahyu yang diterima, maka beliau pasti telah menafsirkan semua ayat Alqur'an tanpa terkecuali. Karena itu, yang dibayangkan adalah bahwa tafsir beliau juga mencakup semua isi Alqur'an yang terdiri dari 30 juz. Bila memang seperti yang dipaparkan tersebut, mestinya tafsir beliau terdiri dari beberapa jilid seperti yang ditemukan sekarang.

Dugaan-dugaan di sekitar tafsir Rasulullah saw, seperti yang dipaparkan sebenarnya merupakan sesuatu yang wajar. Hal yang sedemikian muncul dari penilaian yang didasarkan pada kondisi yang ada saat ini. Namun, persoalan semacam ini mesti

diklarifikasi, sehingga pertanyaan-pertanyaan di sekitar tafsir beliau layak untuk diberikan jawaban yang tuntas.

Dengan memperhatikan persoalan-persoalan yang telah diuraikan tersebut, maka tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan pengenalan terhadap tafsir beliau. Dengan upaya ini, diharapkan permasalahan-permasalahan di sekitar tafsir Rasulullah saw dapat terjawab. Selanjutnya, umat Islam secara khusus dapat mengetahui seperti apa sesungguhnya penjelasan beliau tentang Alqur'an yang telah ditetapkan sebagai sumber ajaran dan sumber petunjuk bagi manusia.

B. Makna Tafsir Rasulullah saw

Secara bahasa terma tafsir Rasulullah terdiri dari dua kata, yaitu tafsir dan Rasulullah. Kata pertama, yaitu tafsir berasal dari *fassara-yufassiru*, yang artinya penjelasan atau keterangan.¹ Demikianlah pengertiannya secara bahasa. Sedang secara istilah, banyak rumusan definisi yang diungkapkan para ahli tafsir atau pemerhati Alqur'an, yang ringkasannya dapat dikemukakan bahwa tafsir itu adalah upaya untuk menjelaskan makna ayat al-Qur'an dari segala seginya sesuai dengan kemampuan akal manusia.² Sedang yang dimaksud dengan Rasulullah adalah seorang laki-laki yang bernama Muhammad yang mendapat amanah untuk menyebarkan dakwah Islam dan mengajak mereka ke jalan Allah dengan berpedoman pada Alqur'an yang diwahyukan kepadanya dan Sunnahnya, baik yang berupa perkataan, perbuatan, maupun semua ketetapanannya.

Dengan penjelasan di atas, selanjutnya, yang dimaksud dengan tafsir Rasulullah adalah penjelasan-penjelasan tentang makna ayat-ayat Alqur'an yang diterimanya, dan kemudian diajarkan kepada para Sahabat. Penjelasan-penjelasan ini biasanya didahului dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para Sahabat kepadanya. Bisa jadi pertanyaan itu berkaitan dengan makna suatu kata, maksud yang dituju oleh kata yang ditanyakan, atau dapat pula berupa kandungan dari ayat yang belum mereka ketahui secara jelas.

Tafsir Rasulullah saw merupakan penjelasan yang beliau sampaikan kepada para Sahabat. Dalam memberikan keterangan Rasulullah mempergunakan beragam cara. Karena itu, keterangan-keterangan beliau dapat berupa perkataan,

perbuatan, dan mungkin juga berupa ketetapanannya. Dalam ajaran Islam, semua yang dikaitkan dengan Rasulullah saw atau yang diungkapkannya disebut dengan sunnah. Karena itu, para ulama sepakat untuk menyatakan bahwa tafsir Rasulullah termasuk bagian dari sunnah beliau atau yang juga sering disebut hadis. Dengan fakta demikian, tidak mengherankan bila tafsir Rasulullah saw hanya dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis, seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim* dan lain sebagainya.

C. Rasulullah saw Sebagai Mufassir Pertama

Rasulullah saw merupakan utusan Allah yang dibekali Alqur'an sebagai sumber ajaran dan petunjuk. Sejalan dengan *sunnatullah* yang berlaku, dalam menjalankan tugas, beliau sudah barang tentu menggunakan bahasa umatnya, yaitu bahasa Arab. Alqur'an yang merupakan pedoman ajarannya juga berbahasa Arab. Kenyataan ini sangat logis, karena beliau diutus di kalangan bangsa Arab, dilahirkan dan berbudaya serta berbicara dalam bahasa tersebut. Keadaan demikian merupakan sesuatu yang memang sudah semestinya. Kitab Suci ini sendiri dalam beberapa ayatnya telah mengisyaratkan bahwa al-Qur'an diwahyukan dalam bahasa Arab, yang sampai sekarang tetap terjaga seperti yang kita temukan saat ini. Informasi seperti ini di antaranya terdapat pada surat *Yusuf* ayat 2, yaitu sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alqur'an dengan memakai bahasa Arab, agar kamu sekalian memahaminya". (QS. Yusuf; 2)

Dalam ayat lain disebutkan informasi yang sama, yaitu bahwa Alqur'an itu telah diturunkan dalam bahasa Arab, yaitu sebagaimana yang diterangkan berikut:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢١﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿٢٢﴾ عَلَى قَلْبِكَ

لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿٢٣﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Alqur'an itu benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, ia dibawa turun oleh ar-Ruhul Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas". (QS. Asy-Syu'ara'; 192-195)

Selanjutnya, dalam menjelaskan kandungan Alqur'an, penafsiran beliau hanya dikemukakan dan diinformasikan bila ada sahabat yang bertanya atau meminta penjelasan tentang maksud dari suatu ayat atau beberapa ayat tertentu. Dengan kondisi ini, dapat diketahui bahwa tafsir Rasulullah sebenarnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sahabat. Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa tafsir ini merupakan upaya Rasulullah untuk menjelaskan ajaran-ajaran agama yang diwahyukan kepadanya. Hal yang sedemikian ini merupakan kenyataan yang dapat diterima, karena Rasulullah yang menerima wahyu dari Allah, maka beliau juga yang berkewajiban untuk menerangkannya kepada para sahabat yang menjadi pengikutnya. Isyarat seperti ini juga diperkuat dengan ayat-ayat yang menyatakan hal tersebut, yaitu:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: "Dan Kami turunkan kepadamu Alqur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan". (QS. An-Nahl/16; 44).

Dalam ayat lain, Allah juga menerangkan tugas Nabi saw sehubungan dengan diturunkannya Alqur'an ini kepada beliau, yaitu untuk memberikan penjelasan tentang segala hal yang mereka perselisihkan dan sebagai pedoman serta petunjuk dalam kehidupan. Informasi ini disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: "Dan Kami tidaklah menurunkan kepadamu al-Kitab (Alqur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman". (QS. An-Nahl; 64).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah merupakan orang yang pertama kali diberi tugas untuk menjelaskan atau menafsirkan Alqur'an. Karena itu, dapat disepakati bahwa beliau adalah mufassir pertama dari *Kitabullah* ini. Pernyataan seperti ini juga dipertegas oleh Subhi Shalih. Dalam karyanya yang berjudul *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, ia mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw adalah orang pertama yang menjelaskan atau menafsirkan *Kitabullah*.³ Sedang Manna' al-Qaththan tidak secara eksplisit menyebut bahwa Nabi saw adalah mufassir pertama dari Alqur'an. Tetapi dari ungkapannya dapat dipahami bahwa ia juga berpendapat demikian. Penilaian seperti ini disimpulkan dari tulisannya yang mengungkapkan bahwa Nabi saw adalah *al-mubayyin lil Qur'an* (penjelas dari al-Qur'an).⁴ Namun demikian, ada pula yang berpendapat bahwa mufassir pertama bukan beliau, melainkan Allah sendiri. Pendapat seperti ini dikemukakan oleh Ahmad asy-Syirbasyi dalam bukunya *Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Sehubungan dengan pendapat ini, ia menulis sebagai berikut:

"Beliau tidak menafsirkan ayat-ayat Alqur'an dengan mengikuti fikirannya sendiri, tetapi menurut wahyu Ilahi. Beliau menanyakan kepada Jibril, pun malaikat Jibril tidak memeberikan penafsiran menurut kemauannya sendiri, tetapi menyampaikan apa yang diterimanya dari Allah SWT. Karena itulah kami katakan bahwa Allah adalah pihak pertama yang menafsirkan atau menjelaskan makna al-Qur'an al-Karim, sebab Allah jua yang menurunkan Alqur'an".⁵

Bila dianalisis, pendapat-pendapat di atas dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu yang mengatakan bahwa mufassir Alqur'an yang pertama adalah Allah SWT dan yang mengungkapkan bahwa mufassir itu adalah Rasulullah saw. Keduanya dapat diterima dan dinilai semuanya benar. Namun demikian, perlu pula dijelaskan segi-segi kebenaran

masing-masing. Sebab pada kenyataannya, kedua pendapat itu memang berbeda. Yang pertama adalah benar, karena Allah sendiri yang mewahyukan Alqur'an, maka tidak aneh bila Ia yang paling tahu maksud dan kandungannya. Selanjutnya, pengetahuan ini ditransfer kepada Rasulullah saw melalui Jibril untuk dijelaskan kepada para Sahabat. Sisi kebenaran pada pendapat ini terletak pada asal dan pengetahuan sesungguhnya dari wahyu yang diturunkan. Sedang pendapat kedua dinilai benar dari sisi bahwa Rasulullah saw adalah orang yang pertama menyampaikan penjelasan tentang Alqur'an itu kepada sesama manusia. Memang benar bahwa Rasulullah saw menerima keterangan tentang maksud ayat-ayat Alqur'an itu dari Allah, tetapi hal itu ternyata tidak disampaikan secara langsung kepada manusia atau para Sahabat Nabi. Orang yang menyampaikannya adalah beliau sendiri. Sisi inilah yang melahirkan pendapat bahwa Nabi saw adalah mufassir Alqur'an yang pertama.

D. Apakah Rasulullah saw Menafsirkan Semua Ayat

Tugas untuk menafsirkan Alqur'an telah dilimpahkan Allah kepada Rasulullah saw. Selanjutnya, di tangan beliau lah tanggung jawab penafsiran dari *Kitabullah* ini. Sebagai penerima wahyu, sudah tentu beliau mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang sempurna terhadap semua ayat-ayat Alqur'an. Selain itu, pemahamannya juga mencakup hal-hal yang bersifat global maupun yang terinci. Tak satupun dari ayat-ayat itu yang terlewat pemahamannya dan tidak diketahui beliau. Hal seperti ini menjadi sangat logis, karena beliau mengemban tugas untuk menjelaskan maksud dari ayat-ayat Alqur'an yang diterimanya. Sehubungan dengan hal ini, Allah mengisyaratkan dalam Kitab Suci-Nya sebagai berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧٠﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٧١﴾ ثُمَّ إِنَّ

عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kami pengumpulannya (Alqur'an) dan bacaannya. Bila Kami membacakannya, maka ikutilah bacaannya.

Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami (pula) penjelasannya". (QS. Al-Qiyamah, 17-19)

Para Sahabat adalah orang-orang yang memeluk Islam dan menerima ajaran-ajaran Nabi saw. Mereka berbicara dengan bahasa Arab dan berbudaya Arab. Karena itu, ketika Alqur'an diwahyukan dalam bahasa Arab, dan mempergunakan *uslub* atau redaksi dan *balaghah* dari bahasa ini, maka mereka semua dapat memahaminya, dan mengetahui maksud dan kandungannya baik dalam segi makna kata-katanya maupun susunan kalimatnya. Demikian Ibu Khaldun mengungkapkan dalam karyanya yang populer, yaitu *Muqaddimah*.⁶ Namun demikian, ada baiknya pula untuk diketahui bahwa kemampuan manusia itu selalu berbeda-beda, ada yang jenius dan ada pula yang idiot, ada yang cerdas dan ada juga yang sedang-sedang saja. Demikian pula halnya dengan para Sahabat. Oleh karena itu, kemampuan mereka dalam memahami ayat-ayat Alqur'an juga tidak sama. Ada sebagian yang mengetahui makna dan kandungan dari suatu ayat, tetapi ada pula di antara mereka yang tidak memahaminya. Sebagian dari mereka mengerti benar mengapa ayat tertentu diwahyukan, sedang yang lain banyak pula yang tidak mengetahuinya. Inilah yang diungkapkan Manna' al-Qaththan dalam bukunya *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*.⁷

Dengan informasi seperti yang diuraikan, pertanyaannya adalah apakah Rasulullah saw menafsirkan semua ayat Alqur'an untuk umat Islam ketika itu atau hanya sebagian saja. Dari paparan di atas, dapat diketahui keadaan para Sahabat dan pengetahuannya terhadap Alqur'an. Namun demikian, pemahaman para pakar mengenai jumlah ayat yang beliau tafsirkan ternyata berbeda, sehingga pendapat mereka tentang cakupan tafsir Rasulullah terbagi tiga. Pertama, pendapat yang menegaskan bahwa Rasulullah saw menafsirkan semua ayat Alqur'an. Pemikiran seperti ini didasarkan pada fakta bahwa tugas Rasulullah adalah menjelaskan kandungan Alqur'an, seperti yang diinformasikan pada surat *an-Nahl* ayat 44 yang telah dikutip pada uraian di atas. Setiap menerima wahyu, Rasulullah segera menyuruh salah seorang Sahabat untuk

menuliskannya. Kemudian beliau mengajarkan wahyu yang diterima itu, sekaligus dengan penjelasan atau tafsirnya. Dari fakta inilah, sebagian ulama berpendapat bahwa Rasulullah saw menafsirkan semua ayat Alqur'an. Pendapat ini dikemukakan antara lain oleh Ibnu Taymiyah. Kedua, pendapat yang mengemukakan bahwa Rasulullah saw. hanya menafsirkan ayat-ayat Alqur'an dalam jumlah yang sedikit saja. Pemikiran ini dilandasi oleh kenyataan bahwa para Sahabat adalah orang-orang yang berbicara dengan bahasa Arab, dan mereka juga berbudaya dan hidup ditengah kebiasaan bangsa Arab. Oleh karena itu, mereka sangat paham ketika Alqur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Memang tidak semua Sahabat dapat memahami semua isi Alqur'an, tetapi dengan keadaan mereka seperti yang telah dijelaskan, tampaknya hanya sedikit saja dari ayat-ayat Alqur'an atau kata-kata yang terdapat dalam redaksinya yang tidak diketahui. Dengan demikian, Rasulullah hanya perlu menjelaskan atau menafsirkan yang sedikit itu. Pendapat demikian, di antaranya dikemukakan oleh Aisyah *Ummul Mu'minin*. Ketiga pendapat yang mengemukakan bahwa Rasulullah saw tidak menafsirkan semua ayat Alqur'an, tetapi juga tidak hanya sedikit ayat yang dijelaskannya. Sesungguhnya Rasulullah saw telah menafsirkan banyak ayat, walaupun tidak semuanya. Pendapat seperti ini dikemukakan oleh Husein adz-Dzahabi. Dalam karyanya *at-Tafsir wal Mufasssirun*, ia menulis bahwa Rasulullah saw mempunyai tugas untuk menerangkan isi Alqur'an. Kemudian beliau melaksanakan amanah ini dengan menjelaskan kandungan ayat ketika para Sahabat menanyakannya. Karena mereka berbicara dengan bahasa Arab, sudah pasti mereka juga dapat memahami ayat-ayat tersebut. Namun demikian, banyak di antara ayat-ayat itu yang mencakup kata atau redaksi yang samar, makna yang dikandungnya bernilai *majazi*, atau berasal dari bahasa lain yang sudah menjadi kosa kata Arab tetapi belum banyak diketahui. Pada sisi inilah Rasulullah saw memberikan penjelasannya. Demikian keterangan adz-Dzahabi.⁸

Di antara tiga pendapat ini, penulis lebih cenderung pada pendapat Husein adz-Dzahabi. Keadaan para Sahabat yang berbicara dengan bahasa Arab menjadi alasan kuat dari ditolakny pendapat pertama. Dengan kemampuan mereka

dalam memahami bahasa Arab, tentu tidak semua ayat Alqur'an merupakan sesuatu yang mesti ditafsirkan untuk memahaminya. Namun kenyataan bahwa mereka tidak memiliki tingkat kecerdasan yang sama, juga merupakan fakta dari tidak disepakatinya pendapat kedua. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tidak semua Sahabat dapat memahami kandungan semua ayat Alqur'an. Banyak di antara mereka yang tidak mengetahui maksud suatu kata, sedang Sahabat lain ada yang mengetahuinya. Sehingga sering juga mereka bertanya kepada Sahabat lain yang mengetahui ketika mereka berada jauh dari Rasulullah saw. Dengan demikian, pendapat ketiga, yaitu bahwa Rasulullah saw menafsirkan ayat dalam jumlah yang banyak, walau tidak semua, merupakan pendapat yang paling tepat. Pendapat ini juga didukung dari kenyataan banyaknya hadis yang meriwayatkan tafsir Rasulullah saw. Hampir semua kitab hadis mencantumkan tafsir Rasulullah saw ini.

E. Macam-macam Tafsir Rasulullah saw

Dalam menafsirkan ayat-ayat Alqur'an, Rasulullah saw tentu menggunakan sumber-sumber dan metode-metode tertentu. Sumber penafsiran yang dipergunakan Rasulullah saw ada dua macam, yaitu sumber dari Allah dan dari dirinya. Yang dimaksud dengan sumber dari Allah adalah penggunaan ayat Alqur'an sebagai sumber untuk menafsirkan ayat Alqur'an yang lain. Cara ini kemudian melahirkan tafsir Alqur'an dengan Alqur'an. Sedang yang dimaksud dengan sumber dari dirinya sendiri adalah bahwa dalam menjelaskan kandungan ayat Alqur'an, Rasulullah saw menggunakan bahasanya sendiri, walaupun maknanya diyakini berasal dari Allah jua. Metode ini selanjutnya memunculkan tafsir Alqur'an dengan Sunnah Rasulullah saw. Masing-masing dari kedua jenis ini banyak ditemukan dalam hadis Nabi. Sebagai contoh dari keduanya adalah sebagai berikut:

- 1). Sumber tafsir yang berasal dari Alqur'an (tafsir Rasulullah tentang makna suatu ayat dengan ayat lain), di antaranya adalah keterangannya tentang arti *dzulm* (ظلم) yang terdapat pada surat *al-An'am* ayat 82, yaitu:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak menodai iman mereka dengan dzulm". (QS. Al-An`am; 82)

Ketika ayat ini turun, para Sahabat langsung bertanya kepada Rasulullah saw. "Ya Rasulullah, siapa di antara kami yang tidak berbuat aniaya (*dzulm*) pada diri sendiri?" Kemudian Rasulullah saw menjawab: "Sesungguhnya *dzulm* (pada ayat) ini bukan seperti yang kalian maksudkan. Apakah kalian tidak mendengar (mengetahui) apa yang dikatakan seorang hamba yang salih (Lukman), yaitu:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya syirik itu adalah dzulm (perbuatan aniaya) yang besar". (QS. Luqman; 13)

Sesungguhnya yang dimaksud dengan *dzulm* pada ayat itu adalah syirik". Demikian keterangan Rasulullah saw tentang *dzulm* yang ditafsirkan dengan syirik, seperti yang terdapat pada surat *Luqman* ayat 13. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

- 2). Sumber tafsir Rasulullah yang berasal dari Sunnah, atau tafsirnya tentang makna ayat al-Qur'an dengan hadis atau perkataan yang dikemukakannya. Di antaranya adalah seperti riwayat yang berasal dari salah seorang Sahabat yang bernama 'Uqbah bin 'Amir yang berkata: "Saya mendengar Rasulullah saw, ketika beliau berada di atas mimbar, bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْزُّوا لِهَيْبَتِهِمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةِ (الأنفال: 6)
أَوْ إِنْ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ. (رواه مسلم و غيره)

Artinya: Rasulullah saw bersabda: "Dan persiapkanlah bagi mereka sesuai dengan kemampuan kamu sekalian

suatu kekuatan. Sesungguhnya kekuatan yang dimaksud adalah panah". (HR. Muslim dan lainnya).

Dengan hadis ini, Rasulullah saw menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-quwwah* (القوة) pada surat *al-Anfal* ayat 6 adalah panah.

Contoh lain dari jenis ini adalah ketika beliau menjelaskan tentang makna *al-Kautsar*, yang terdapat pada surat *al-Kautsar* ayat pertama. Dalam hal ini beliau menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *al-Kautsar* itu adalah sungai yang mengalir di surga. Keterangan beliau tentang hal ini adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَوْتَرُ نَهْرٍ أُعْطَانِيهِ رَبِّي فِي الْجَنَّةِ. (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ)

Artinya: *Dari Sahabat Anas yang berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: "Al-Kautsar itu adalah sungai yang dianugerahkan Allah kepadaku di surga". (HR. Ahmad dan Muslim) (Manna` al-Qatthan, 1997; 328).*

Sedangkan metode Rasulullah saw dalam menafsirkan al-Qur'an ada tiga macam, yaitu dengan perkataan atau yang disebut *as-sunnah al-qauliyah* (السُّنَّةُ الْقَوْلِيَّةُ), dengan perbuatan atau yang disebut *as-sunnah al-fi'liyyah* (السُّنَّةُ الْفِعْلِيَّةُ), dan dengan ketetapanannya atau yang dinamakan *as-sunnah at-taqririyah* (السُّنَّةُ التَّقْوِيرِيَّةُ). Berikut adalah contoh-contoh dari ketiganya:

- 1). Tafsir Rasulullah saw yang berasal dari perkataannya السُّنَّةُ الْقَوْلِيَّةُ (السُّنَّةُ الْقَوْلِيَّةُ)

Di antara contoh tafsir Rasul dari jenis ini adalah seperti yang telah dikemukakan pada uraian di atas, yaitu contoh yang berkaitan dengan sumber penafsirannya. Namun selain contoh-contoh tersebut, dapat pula dikemukakan beberapa misal yang lain, di antaranya adalah seperti keterangan Nabi saw tentang *ash-shalatul wustha* (الصَّلَاةُ الْوَسْطَى) yang

terdapat pada surat *al-Baqarah* ayat 238. Bahwasanya yang dimaksud dengan hal tersebut adalah salat Asar. Penjelasan seperti ini terdapat dalam hadis sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّلَاةُ
الْوَسْطَى هِيَ صَلَاةُ الْعَصْرِ. (رواه الترميذى وابن حبان)

Artinya: *Dari Ibnu Mas'ud ra yang berkata: "Rasulullah saw bersabda: 'Ash-shalatul wustha itu adalah salat Asar". (HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban).*

Demikian pula penjelasan Rasulullah saw tentang makna *al-maghdhubi 'alaih* dan *adh-dhallin* yang terdapat pada akhir surat *al-Fatihah*. Bahwasanya yang dimaksud dengan kedua istilah itu adalah kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Tafsir seperti ini terdapat dalam hadis sebagai berikut:

عَنْ عَادِي بْنِ حَبَّانٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمُضْطُوبَ
عَلَيْهِمْ هُمُ الْيَهُودُ وَالضَّالِّينَ هُمُ النَّصَارَى. (رواه أحمد والترميدى وغيرهما)

Artinya: *Dari 'Adi bin Hibban yang berkata Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya mereka yang dimurkai itu adalah kaum Yahudi, dan yang tersesat itu adalah kaum Nasrani". (HR. Ahmad, at-Tirmidzi, dan lainnya).*

- 2). Tafsir Rasulullah yang berasal dari perbuatannya (المُسْتَدَى الْفِعْلِيَّةُ)
Sebagian tafsir Rasulullah saw diketahui dari perbuatan yang dilakukannya yang tujuannya untuk memberikan penjelasan tentang makna ayat yang diajarkan kepada para Sahabat. Di antara contoh tafsir dari jenis ini adalah penjelasan Rasulullah saw tentang bagaimana cara melaksanakan salat, ketika turun ayat yang memerintahkan umat Islam untuk mendirikan salat. Pada saat itu, Rasulullah saw langsung menyuruh para Sahabat untuk melaksanakan salat sebagaimana yang dilakukannya. Penjelasan ini terdapat dalam sebuah hadis, yaitu:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْهَوَيْرِيسِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلُّوا كَمَا

أَيُّمُونِي صَلَّى. (رواه البخاري)

Artinya: Dari Malikbin al-Huwairis yang berkata: Rasulullah saw bersabda: "Salatlah kamu sekalian sebagaimana kamu melihat (mengetahui) aku mengerjakan salat". (HR. Al-Bukhari).

Contoh lain adalah ketika turun ayat yang memerintahkan para Sahabat untuk melaksanakan ibadah haji, maka kemudian mereka meminta penjelasan kepada beliau tentang bagaimana cara pelaksanaan ibadah tersebut. Selanjutnya, Rasulullah menjelaskan rangkaian ibadah yang terdiri dari beberapa aktivitas dengan perintah untuk mengikuti ibadah-ibadah yang dilakukannya. Tafsir Rasulullah saw yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji ini terdapat dalam hadis berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُتُوا عَنِّي مَنَابِكُمْ.

Artinya: Rasulullah saw bersabda: "Ambillah (ikutilah) dariku (cara pelaksanaan) ibadah-ibadah hajimu".

3). Tafsir Rasulullah saw yang berasal dar ketetapan (السُّنَّةُ التَّوْزِيئِيَّةُ)

Tafsir jenis ini merupakan penjelasan Rasulullah saw yang berasal dari ketetapan atau persetujuannya ketika Sahabat mengemukakan pendapat yang berkaitan dengan makna dari suatu ayat. Contoh dari jenis ini adalah persetujuan Rasulullah saw terhadap pendapat 'Aisyah Ummul Mu'minin, ketika beliau menyatakan bahwa kelak manusia yang banyak melakukan kebaikan akan dihitung perbuatannya dengan penghitungan yang mudah. Rasulullah saw menanggapi bahwa itulah yang dimaksud dengan *al-'ardh*. Tafsir seperti ini diungkapkan ketika beliau mengatakan bahwa orang yang melalaikan atau tidak meyakini adanya Hari Perhitungan akan disiksa. Mendengar keterangan ini 'Aisyah kemudian mengatakan:

أَوْلَيْسَ قَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا مَعْ أَتَى تَكْبِيرُهُ بِرَيْمِيْنِهِ قَسُوْفٌ يُحَاسِبُ جَسَابًا يَمِيْرًا وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَمْرُورًا قَال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تِلْكَ الْعَرْضُ.

Artinya:”*Bukankah Allah SWT telah berfirman: Maka siapa saja yang diberikan catatan (amal kebajikan)nya dari sebelah kanan, maka ia akan dihitung dengan perhitungan yang mudah, dan ia akan kembali kepada keluarganya dalam keadaan senang. Maka Rasulullah saw menjawab bahwa itulah yang dimaksud dengan al-`ardh*”.

Demikianlah beberapa contoh dari tafsir Rasulullah saw, baik yang berkenaan dengan sumber penafsiran yang dipergunakan, maupun cara beliau menafsirkan. Bila diamati dengan baik, tafsir beliau lebih banyak diungkapkan dengan *qauli* atau melalui perkataannya. Hal yang sedemikian ini menjadi logis, karena tafsir tersebut diungkapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para Sahabat. Dalam kaitan ini, jawaban-jawaban beliau diberikan secara langsung pada saat mereka menanyakan maksud atau kandungan dari ayat-ayat al-Qur’an. Selain itu, keterangan-keterangan Rasulullah saw juga dimaksudkan untuk menguraikan makna ayat yang dinilai perlu penjelasan lebih lanjut, walaupun para Sahabat tidak menanyakannya secara langsung.

F. Karakteristik Tafsir Rasulullah saw.

Setiap persoalan pasti memiliki karakteristik tersendiri. Yang sedemikian ini karena karakteristik itu justru merupakan ciri khusus yang hanya ada pada masalah tersebut, dan tidak ada pada yang lainnya. Demikian pula halnya dengan tafsir Rasulullah saw. Tafsir ini memiliki karakteristik tersendiri yang hanya ada padanya, dan tidak ada pada tafsir lain. Adapun karakteristik dari tafsir Rasulullah saw adalah sebagai berikut:

- 1). Tafsir Rasulullah saw termasuk bagian dari hadis Nabi. Hal yang sedemikian ini karena tafsir itu merupakan keterangan yang berasal dari beliau, dan semua yang dikaitkan atau disandarkan kepadanya disebut sunnah atau hadis. Oleh karena itu, dalam menganalisisnya mesti juga diperlakukan seperti hadis yang lain, yaitu dengan memperhatikan kualitas *sanad* yang mencakup para *rawi*, ketersambungan dari *sanad* tersebut, kuantitas mereka yang meriwayatkan tafsir ini, dan juga kualitas *matan* atau isi dari tafsir

tersebut. Semua aspek itu mesti dipertimbangkan sebagai syarat untuk diterimanya tafsir tersebut.

- 2). Tafsir Rasulullah saw sebagian besar merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para Sahabat atau yang lain kepadanya. Biasanya pertanyaan itu menyangkut makna suatu kata yang terdapat dalam ayat atau hal-hal yang dinilai perlu penjelasannya, dan bukan merupakan uraian untuk menjelaskan makna ayat tersebut secara utuh.
- 3). Tafsir Rasulullah saw cenderung hanya menjelaskan makna dari kosa kata yang ditanyakan, dan bukan merupakan uraian mendalam tentang suatu masalah. Karenanya, tafsir ini disajikan dalam kalimat yang pendek-pendek sesuai dengan arti dari kata yang dimaksud.
- 4). Tafsir Rasulullah saw bersifat global atau *ijmali* yang tidak cenderung menguraikan maksud kandungan suatu ayat secara rinci. Ciri seperti ini didasarkan pada uraiannya yang hanya menjelaskan makna kosa kata dan bukan uraian ayat yang diungkapkan secara rinci.
- 5). Tafsir Rasulullah saw tidak mencakup seluruh ayat al-Qur'an, karena tafsir ini hanya dikemukakan dalam rangka menjawab pertanyaan Sahabat. Mereka berbicara dalam bahasa Arab, pastilah mereka dapat memahami makna ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa mereka, sehingga tidak semua ayat ditanyakan kepada Rasulullah saw.
- 6). Tafsir Rasulullah saw tidak dibukukan sebagaimana kitab tafsir yang ditemukan sekarang, sebab pada saat itu penulisan selain al-Qur'an masih dilarang, dan tafsir itu bukan al-Qur'an. Tafsir ini merupakan bagian dari hadis, maka ia lebih banyak ditemukan dalam kitab-kitab hadis, dan bukan kitab tafsir.
- 7). Tafsir Rasulullah saw memiliki tingkat kebenaran yang mutlak, karena makna yang dikandung berasal dari Allah. Semua yang diungkapkan Rasulullah saw pada dasarnya merupakan wahyu Ilahi, dan bukan dari hawa nafsu atau keinginannya sendiri. Lebih-lebih bila hal itu berkaitan dengan ajaran agama atau al-Qur'an. Allah SWT

menguatkan informasi ini dengan wahyu-Nya yang tercantum pada surat

- 8). Tafsir Rasulullah saw tidak memunculkan perbedaan pendapat, karena berasal dari Rasul yang ditujukan untuk menjawab pertanyaan. Para Sahabat juga menerima penjelasan Rasulullah saw yang selalu dianggap sebagai suatu kebenaran tanpa memunculkan pemikiran mereka.
- 9). Tafsir Rasulullah saw jarang ditujukan untuk penetapan hukum, karena ketika itu semua hukum telah dapat dipahami dari kandungan ayat atau penjelasan Rasulullah sendiri. Selain itu, pada masa tersebut belum muncul perbedaan-perbedaan hukum, semua Sahabat melaksanakan ajaran dan hukum Islam atau yang lazim disebut syariat Islam sesuai yang diajarkan atau dicontohkan Nabi saw.

Demikianlah kajian tentang tafsir Rasulullah yang sampai sekarang tetap dijadikan rujukan para pemerhati tafsir. Tafsir ini diyakini pasti benarnya, sebab kandungan dari uraiannya berasal dari wahyu Ilahi. Namun demikian, seiring dengan kemajuan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tafsir Rasulullah mesti dipahami sebagai rujukan yang memungkinkan untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan keadaan sekarang. Kegiatan demikian merupakan sesuatu yang logis dan dapat diterima tanpa mengecilkkan makna dari tafsir Rasulullah itu sendiri. Justru dengan pengembangan yang sesuai dengan keadaan saat ini, makna dari tafsir ini akan semakin terasa dalam memayungi kreativitas intelektual.

¹Luwis Ma'uf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Al-Maktabah al-Katulikiyah, 1965), hal. 583

²Lihat az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hal.3

³Lihat Subhi Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub lil Malayin, 1977), hal. 289

⁴Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973), hal. 328

⁵ Ahmad Asy-Syirbasyi, *Sejarah Tafsir*, terjemah Pustaka Firdaus. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hal. 67

⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 438

⁷ Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973), hal. 326

⁸ Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirin*, jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr,), hal. 182